

RESEPSI WARGA DALAM NARASI PERSUASIF PROGRAM KANG PISMAN (STUDI KASUS WARGA JALAN KEADILAN KOTA BANDUNG)

Mochamad Novan Aditya, Rizqi Ghassani

novanaditya09@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

rizkighassani@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

***Abstract.** Bandung City Government has addressed waste problems through the Kang Pisman Program since 2018. The Head of RW acts as a communicator and persuader who delivers persuasive narratives to encourage residents to participate in the program. However, residents who receive these persuasive messages have different receptions and levels of participation. This study aims to determine residents' reception positions, the factors underlying the diversity of reception, and the factors underlying the diversity of participation levels in the persuasive narrative of the Kang Pisman Program. This study employed a qualitative approach with a case study method conducted in Jalan Keadilan, RW 09, Bandung City. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that the majority of residents occupy a dominant position, while negotiated and oppositional positions appear in several aspects of the research findings. The diversity of reception is influenced by message clarity, message attractiveness, awareness, and residents' experiences. Meanwhile, the diversity of participation levels is influenced by factors that encourage active participation and factors that limit participation. The findings indicate that receiving persuasive messages does not necessarily produce uniform interpretations of participation.*

***Keywords:** Kang Pisman Program, Participatory Communication Theory, Persuasive Communication Theory, Reception Theory.*

Abstrak. Pemerintah Kota Bandung sejak tahun 2018 berusaha menjawab permasalahan sampah melalui Program Kang Pisman. Ketua RW berperan sebagai komunikator dan *persuader* yang menggunakan narasi persuasif untuk mengajak warga berpartisipasi dalam program tersebut. Namun, warga yang menerima narasi persuasif memiliki resepsi dan tingkat partisipasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi resepsi warga, faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman resepsi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman tingkat partisipasi warga dalam narasi persuasif Program Kang Pisman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Jalan Keadilan, RW 09, Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga berada pada posisi dominan, sedangkan posisi negosiasi dan oposisi muncul pada beberapa aspek temuan penelitian. Keragaman resepsi dilatarbelakangi oleh kejelasan pesan, daya tarik pesan, kesadaran, dan pengalaman warga. Sementara itu, keragaman tingkat partisipasi dilatarbelakangi oleh faktor pendorong partisipasi aktif dan faktor yang menghambat partisipasi. Temuan menunjukkan bahwa penerima narasi persuasif tidak selalu menghasilkan pemaknaan dan tingkat partisipasi yang seragam.

Kata kunci: Program Kang Pisman, Teori Komunikasi Partisipatif, Teori Komunikasi Persuasif, Teori Resepsi.

PENDAHULUAN

Penumpukan sampah di Kota Bandung, merupakan permasalahan yang terjadi hingga saat ini. Kepadatan penduduk dan keterbatasan lahan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi salah satu sumber permasalahannya. Kondisi ini mulai memprihatinkan, karena masalah sampah selalu saja ada di setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dilansir dari website resmi Citarum Harum (2023) Pemerintah Kota Bandung sejak tahun 2018 berusaha untuk menjawab permasalahan sampah, yaitu dengan menciptakan Program Kang Pisman. Program Kang Pisman diciptakan untuk mengajak seluruh warga Kota Bandung ikut berkontribusi langsung dalam pengelolaan sampah.

Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung (2025) yang dilansir Portal Open Data Kota Bandung, angka produksi sampah di Kota Bandung mencapai lebih dari 31.000 Ton di tahun 2024. Pada tahun 2025 angka produksi sampah di Kota Bandung bisa melebihi angka pada tahun 2024. Peningkatan angka produksi sampah, bisa terjadi karena meningkatnya daya beli warga Kota Bandung. Dalam hal ini, narasi persuasif Program Kang Pisman menjadi solusi terbaik untuk mengantisipasi peningkatan angka produksi sampah.

Data dari Humas Kota Bandung (2025) melalui bandung.go.id mencatat Program Kang Pisman sudah terlaksana di 414 RW dari total 1597 RW di Kota Bandung. Kelurahan Derwati merupakan wilayah yang menjadi Kawasan Kang Pisman, dan memiliki RW yang aktif melaksanakan Program Kang Pisman salah satunya yaitu RW 09. Kawasan RW 09 dengan cakupan wilayah yang luas, terdiri dari 11 RT serta memiliki warga dengan latar belakang yang beragam.

Program Kang Pisman bukan hanya sebuah program pengelolaan sampah biasa. Program ini merupakan sebuah bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan Pemerintah Kota Bandung untuk mengubah perilaku warganya. Karena dalam narasi persuasif Program Kang Pisman terdiri dari tiga program unggulan yaitu pengurangan sampah, pemilahan sampah, dan pengelolaan sampah (Sitompul & Laksmono, 2023). Pesan komunikasi persuasif yang dilakukan dikemas melalui narasi persuasif baik secara verbal maupun visual. Narasi persuasif yang menjadi pesan Pemerintah Kota Bandung yaitu "Kawasan Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan Sampah)" dan "Ayo Memilah Sampah Mulai Dari Rumah" yang dikemas melalui banner.

Urgensi penelitian ini terdapat pada penafsiran warga yang beragam dalam narasi persuasif Program Kang Pisman. Keragaman penafsiran ini menjadi masalah, karena akhirnya akan menjadi penentu keputusan warga untuk ikut serta dalam Program Kang Pisman. Proses ini tercermin dari perilaku sosial warga dalam membuang, memilah, hingga memanfaatkan kembali sampah, yang menunjukkan cara warga dalam memperlakukan sampah (Hinduan & Sulastri, 2025). Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mendasari beragamnya penafsiran dan partisipasi warga dalam narasi persuasif Program Kang Pisman.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall sebagai teori utama. Teori Resepsi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menafsirkan makna dari pesan yang diterima. Penafsiran ini meliputi pembuatan tanda, dan mengartikannya berdasarkan posisi sosial dan budaya sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing (Puspitaningrum, 2023). Pesan yang diterima dapat berbeda, karena berasal dari pemahaman dan pengalaman yang terjadi dalam hidup seseorang.

Morissan (2014:547-548) berpendapat, dalam Teori Resepsi media merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat menentukan makna. Media menjadi saluran dari kelompok dengan ideologi dominan yang menentukan makna. Sedangkan, kelompok yang lain akan menerima makna yang diberikan atau bahkan menolak makna dari kelompok dengan ideologi dominan. Maka, proses penciptaan makna dan penerimaan makna dapat dibagi menjadi 2 yaitu *encoding* dan *decoding*.

Hall (2011:214-219) mendefinisikan *encoding* sebagai sebuah proses penyusunan pesan dari komunikator (*encoder*) dengan tanda, kode atau simbol. Sedangkan, Hall (2011:214-226) mendefinisikan *decoding* sebagai sebuah proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh komunikan (*decoder*) dengan menafsirkan pesan-pesan yang sudah dikodekan. Proses *decoding* menghasilkan tiga posisi resepsi khalayak yaitu dominan, negosiasi, oposisi.

Teori Komunikasi Persuasif digunakan sebagai teori penunjang guna memahami proses penyampaian pesan dari Ketua RW kepada warga. Komunikasi persuasif merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana komunikator mengirimkan pesan untuk mengubah perilaku, sikap, dan pemikiran dari komunikan. Brembeck dan Howell (dalam Putri & Amelia, 2022) mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar guna mengubah pemikiran serta tindakan melalui proses manipulasi pesan kepada *persuadee* guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh *persuader*.

Pada komunikasi persuasif, terdapat istilah *persuade*, dan *persuadee*. *Persuader* merupakan seorang individu atau sekelompok individu yang menyampaikan pesan dengan maksud untuk membujuk serta mempengaruhi sikap dan perilaku individu lain baik secara verbal atau nonverbal (Maya, 2023). Sedangkan *persuadee* adalah individu yang berada di suatu kelompok dan menjadi tujuan pengiriman pesan dari *persuader* (Madi et al., 2022). Selain itu, Teori Komunikasi Partisipatif digunakan untuk memahami keterlibatan warga dalam pelaksanaan Program Kang Pisman. Komunikasi partisipatif menitikberatkan pada keterlibatan dan kerjasama antara komunikator dan komunikan, sehingga dapat menciptakan kepercayaan bersama (Hardiyanti et al., 2021).

Menurut Hamijoyo (2005:6-7) pada komunikasi partisipatif akan terjadi situasi komunikasi dua arah (*two ways communication*), antara komunikator dengan komunikan. Situasi tersebut menciptakan unsur penting dalam komunikasi partisipatif yaitu dialog dan aspirasi (Kustiawan et al., 2023). Komunikator akan memberikan dialog terbuka berupa narasi persuasif, sedangkan komunikan akan memberikan aspirasi berupa tanggapan dari hasil pemahamannya dan partisipasi dari narasi persuasif yang diberikan.

Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat akan dapat merasa memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam setiap perencanaan serta pelaksanaan program, yang membuat implementasinya bisa lebih efisien, relevan, dan berkelanjutan (Kaseng, 2023). Semua pihak yang terlibat seperti komunikator dan komunikan berperan aktif dalam proses komunikasi partisipatif untuk mengidentifikasi masalah, membuat solusi, serta mengambil langkah strategis untuk mencapai tujuan bersama (Ahmadi & Gunarti, 2023). Proses tersebut mendorong pemberdayaan dan interaksi yang melibatkan masyarakat dalam setiap pelaksanaan program yang dirancang oleh komunikator.

Dimensi dalam partisipasi masyarakat, memiliki peranan penting sebagai alat ukur yang dapat menganalisis faktor-faktor partisipasi aktif masyarakat. Menurut Cohen dan Uphoff (1977:6) (dalam Fauzia & Arieffiani, 2020), partisipasi masyarakat dibedakan menjadi empat jenis: Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam pelaksanaan, Partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan Partisipasi dalam evaluasi.

Penelitian terdahulu telah membahas resepsi khalayak terhadap kampanye lingkungan, resepsi terhadap kampanye diet kantong plastik, komunikasi lingkungan dalam Program Kang Pisman, serta efektivitas Program Kang Pisman. Perbedaan penelitian ini terletak pada

resepsi warga dalam narasi persuasif Program Kang Pisman yang kemudian dikaitkan dengan keragaman tingkat partisipasi warga. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian mengenai bagaimana warga memaknai narasi persuasif Program Kang Pisman dan bagaimana keragaman pemaknaan tersebut berkaitan dengan tingkat partisipasi warga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai resepsi warga pada narasi persuasif Program Kang Pisman dan keragaman tingkat partisipasi warga. Subjek penelitian ini terdiri dari 12 warga jalan Keadilan, RW 09, Kota Bandung sebagai informan utama dan Ketua RW 09 sebagai key informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik warga yang telah menerima narasi persuasif Program Kang Pisman.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Creswell (2017:276-287) menjelaskan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dan membaginya menjadi 6 langkah analisis data dan memeriksa keabsahan data: mengorganisasi dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, mengkode data, mengembangkan deskripsi dan tema, menyajikan data, menginterpretasikan data, triangulasi data, dan *member checking*. Dalam penelitian ini metode penelitian tersebut dipilih untuk menggali bagaimana proses pemaknaan narasi persuasif Program Kang Pisman oleh warga berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya. Selain itu, metode penelitian tersebut dipilih untuk mendapat data deskriptif, dari beragamnya penafsiran dan partisipasi aktif warga Jalan Keadilan, RW 09, Kota Bandung dalam narasi persuasif Program Kang Pisman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun secara deskriptif berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan posisi resepsi warga, faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman resepsi warga, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi aktif warga dalam Program Kang Pisman. Data disajikan berdasarkan pengelompokan jawaban Informan yang memiliki kesamaan makna, kemudian diperkuat melalui pernyataan Informan lainnya pernyataan Ketua RW sebagai Key Informan, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

Posisi Resepsi Warga dalam Narasi Persuasif Program Kang Pisman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga mengetahui Program Kang Pisman melalui berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan di lingkungan RW 09, terutama melalui Ketua RW, pengurus lingkungan RW 09, sosialisasi, dan media komunikasi. Narasi persuasif yang diterima oleh warga melalui banner yaitu “Kurangi, Pisahkan Manfaatkan Sampah” dan “Ayo Memilah Sampah Mulai Dari Rumah”.

Mayoritas warga memaknai pesan “Kurangi, Pisahkan Manfaatkan Sampah” dan “Ayo Memilah Sampah Mulai Dari Rumah” sebagai bentuk ajakan untuk mengurangi penumpukan sampah, melakukan pemilahan, dan memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Warga juga memaknai pesan tersebut melalui pemisahan sampah, terutama sampah organik dan anorganik. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap makna utama yang disampaikan melalui narasi Program Kang Pisman. Selain itu, mayoritas warga memberikan tanggapan positif pada Program Kang Pisman. Tanggapan

tersebut terlihat melalui adanya perubahan kebiasaan dalam membuang dan mengelola sampah.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan adanya media penyampaian pesan Program Kang Pisman melalui grup WhatsApp warga dan banner yang berisi ajakan untuk mengurangi, memilah, dan memanfaatkan sampah serta memilah sampah mulai dari lingkungan rumah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 1.
Banner “Kurangi,
Manfaatkan Sampah”



Pisahkan,

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 2
Banner “Ayo Memilah Sampah Mulai Dari Rumah”

Banner tersebut merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh Ketua RW melalui media informasi. Melalui banner tersebut warga diajak untuk mengurangi, memisahkan, dan memanfaatkan sampah, serta memilah sampah mulai dari lingkungan

rumah. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, mayoritas warga berada posisi dominan karena menerima dan memahami narasi persuasif Program Kang Pisman sesuai dengan makna yang disampaikan oleh Ketua RW. Sebagian warga berada pada posisi negosiasi karena menerima narasi persuasif Program Kang Pisman, tetapi pelaksanaannya masih disesuaikan dengan kondisi masing-masing warga. Posisi oposisi juga terlihat dari bagaimana warga memaknai pesan narasi persuasif Program Kang Pisman, secara bertentangan dengan makna pesan yang disampaikan oleh Ketua RW.

Dengan demikian, hasil triangulasi dan analisis Teori Resepsi Stuart Hall menunjukkan posisi resepsi mayoritas warga RW 09 dalam memaknai narasi persuasif Program Kang Pisman berada pada posisi dominan. Sedangkan posisi negosiasi dan posisi oposisi ditemukan pada beberapa pertanyaan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi persuasif Program Kang Pisman diterima dan dimaknai oleh warga dalam proses decoding secara tidak seragam.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keragaman Resepsi Warga

Berdasarkan hasil penelitian, keragaman resepsi warga berkaitan dengan penyampaian dan pengemasan pesan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana warga memberikan tanggapan mengenai cara Ketua RW dalam menyampaikan pesan narasi persuasif Program Kang Pisman kepada warga. Faktor pertama yang melatarbelakangi keragaman resepsi warga RW 09 yaitu kejelasan pesan, penggunaan media komunikasi, kedekatan ketua RW dengan warga, dan jangkauan sosialisasi.

Mayoritas warga berada pada posisi dominan karena menilai pesan yang disampaikan oleh Ketua RW sudah jelas, dapat dipahami, dan membuat warga paham mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Sebagian warga berada pada posisi negosiasi karena menilai bahwa penyampaian pesan hanya menjangkau kelompok tertentu, sehingga tidak seluruh warga memperoleh kejelasan isi dan tujuan pesan. Sementara, warga yang berada pada posisi oposisi menilai bahwa cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh Ketua RW tidak menarik sehingga tidak ada kejelasan isi dan tujuan pesan.

Faktor kedua yang melatarbelakangi keragaman resepsi adalah penawaran manfaat lingkungan, nilai guna ekonomi, kenyamanan lingkungan, dan tingkat kepedulian pribadi warga. Mayoritas warga berada pada posisi dominan, karena menerima manfaat yang diwarkan dari narasi persuasif Program Kang Pisman. Sementara itu, warga yang berada pada posisi negosiasi menganggap bahwa meskipun pesan yang disampaikan menarik, tapi ketertarikan dari warga tergantung pada kepedulian warga itu sendiri sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh warga. Pada posisi oposisi, terdapat warga yang tidak memaknai ajakan pemilahan dan pemanfaatan sampah sebagai tindakan yang perlu dilakukan dari lingkungan rumah.

Faktor ketiga yang melatarbelakangi keragaman resepsi adalah kesadaran lingkungan, perubahan kebiasaan, dan pengalaman pribadi yang dirasakan warga setelah mengikuti Program Kang Pisman. Mayoritas warga berada pada posisi dominan, karena warga merasakan adanya perubahan dalam cara mengelola sampah setelah mendapatkan pesan narasi persuasif Program Kang Pisman dari Ketua RW. Sementara, untuk posisi negosiasi, terdapat warga yang menerima dan memahami pesan narasi persuasif Program Kang Pisman, tetapi belum sepenuhnya mengalami perubahan kebiasaan dalam mengelola sampah. Pada posisi oposisi, terdapat warga yang tidak mengalami perubahan kebiasaan dalam mengelola sampah setelah menerima narasi persuasif Program Kang Pisman.

Berdasarkan hasil triangulasi dan analisis Teori Resepsi Stuart Hall dan Teori Komunikasi Persuasif, keragaman resepsi warga RW 09 berkaitan dengan bagaimana narasi

persuasif Program Kang Pisman dikemas dan disampaikan oleh Ketua RW, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh warga. Dengan demikian, keragaman resepsi warga tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan dari pemaknaan yang dilakukan oleh warga, tetapi juga menunjukkan bahwa pesan yang dikemas dan disampaikan oleh Ketua RW dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam ketika diterima oleh warga.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keragaman Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, konsep partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977) terlihat dalam bentuk partisipasi yang ada di lingkungan RW 09. Pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat antara Ketua RW, Ketua RT, dan perwakilan warga. Pelaksanaan kegiatan terlihat dari keterlibatan warga dalam Program Kang Pisman, penyediaan bank sampah, serta kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sampah. Warga juga memperoleh manfaat dari adanya Program Kang Pisman yaitu lingkungan RW 09 menjadi lebih bersih, kesehatan dan kenyamanan lingkungan RW 09, serta manfaat ekonomi melalui penyetoran sampah ke bank sampah. Evaluasi terlihat dari pemberian saran, pemantauan, dan masukan dari warga pada pelaksanaan Program Kang Pisman. Temuan tersebut, menghasilkan dua tingkat partisipasi warga dalam Program Kang Pisman yaitu partisipasi aktif dan partisipasi terbatas.

Tingkat partisipasi aktif dilatarbelakangi oleh kesadaran lingkungan, manfaat nyata Program Kang Pisman, keberhasilan penyampaian pesan persuasif, dan lingkungan sosial warga. Kesadaran lingkungan mendorong warga untuk melakukan pengelolaan sampah. Manfaat nyata yang dirasakan warga dapat berupa lingkungan RW yang bersih dan sehat serta memberikan alasan untuk warga agar selalu terlibat dalam Program Kang Pisman. Keberhasilan Ketua RW dalam menyampaikan pesan narasi persuasif memiliki keterkaitan dengan keterlibatan warga pada Program Kang Pisman. Serta lingkungan sosial yang turut mendorong warga untuk memiliki rasa tanggung jawab pada kebersihan dan berpartisipasi pada Program Kang Pisman.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 3
Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Lingkungan RW 09

Keterlibatan warga dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah terlihat dari kegiatan bersama yang dilakukan di lingkungan RW 09. Kegiatan tersebut merupakan partisipasi

warga dalam mendukung pelaksanaan Program Kang Pisman. Tingkat partisipasi terbatas dilatarbelakangi oleh kesibukan, usia, keterlibatan dalam Program Kang Pisman hanya di lingkungan rumah, penggunaan satu tempat sampah, dan keengganan melaksanakan pemilahan dan pemanfaatan sampah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan warga yang menyatakan bahwa tidak aktif berpartisipasi melaksanakan Program Kang Pisman karena selalu pulang malam dan memiliki kesibukan. Keterlibatan yang hanya dilaksanakan di lingkungan rumah juga menunjukkan warga tidak secara langsung berpartisipasi bersama lingkungan sosialnya. Penggunaan satu tempat sampah membuat warga belum melaksanakan pemilahan sampah dan keengganan untuk melaksanakan pemilahan dan pemanfaatan sampah juga menunjukkan bahwa warga hanya melaksanakan sebagian Program Kang Pisman. Selain itu untuk warga yang berada pada usia di bawah atau sekitar 25 tahun, menunjukkan keterlibatan terbatas dalam melaksanakan keseluruhan Program Kang Pisman, terutama dalam melaksanakan pemilahan dan pemanfaatan sampah.

Berdasarkan hasil triangulasi dan analisis Teori Komunikasi Partisipatif serta konsep partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1977), keragaman tingkat partisipasi warga RW 09 terlihat dari perbedaan keterlibatan warga RW 09 dalam Program Kang Pisman. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi persuasif Program Kang Pisman yang disampaikan Ketua RW sudah diterima oleh warga dan berkaitan dengan keterlibatan warga dalam pelaksanaan Program Kang Pisman, meskipun tingkat keterlibatan warga tetap disesuaikan dengan kondisi dan faktor yang dimiliki masing-masing warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi warga dalam narasi persuasif Program Kang Pisman, peneliti menarik beberapa kesimpulan. Pertama, mayoritas warga berada pada posisi dominan karena warga menerima dan memahami narasi persuasif Program Kang Pisman yang disampaikan oleh Ketua RW. Sebagian warga berada pada posisi negosiasi karena warga memiliki penyesuaian dalam melaksanakan Program Kang Pisman. Posisi oposisi terlihat karena, warga menolak keseluruhan makna pesan yang diberikan ketua RW pada Program Kang Pisman. Kedua, faktor yang melatarbelakangi posisi resepsi dapat dilihat dari tiga kategori besar yaitu kejelasan pesan, daya tarik pesan, serta kesadaran dan pengalaman. Faktor kejelasan pesan meliputi penggunaan media komunikasi, kedekatan ketua RW dengan warga, dan jangkauan sosialisasi. Faktor daya tarik meliputi penawaran manfaat lingkungan, nilai guna ekonomi, kenyamanan lingkungan, dan tingkat kepedulian pribadi warga. Faktor kesadaran dan pengalaman meliputi adanya kesadaran lingkungan, perubahan kebiasaan, dan pengalaman pribadi yang dirasakan warga setelah mengikuti Program Kang Pisman. Faktor yang melatarbelakangi keragaman tingkat partisipasi warga yaitu faktor pendorong partisipasi aktif dan faktor penghambat partisipasi terbatas.

Ketiga, faktor yang melatarbelakangi tingkat partisipasi aktif yaitu kesadaran lingkungan, manfaat nyata Program Kang Pisman, keberhasilan penyampaian pesan persuasif, dan lingkungan sosial warga. Sedangkan partisipasi terbatas warga dilatarbelakangi oleh kesibukan, usia, keterlibatan dalam Program Kang Pisman hanya di lingkungan rumah, penggunaan satu tempat sampah, dan keengganan melaksanakan pemilahan dan pemanfaatan sampah.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i1.2029>

Citarum Harum. (2023, February 12). *Program Kang Pisman, Upaya Bandung Menuju Zero Waste Cities*. Citarumharum.Jabarprov.Go.Id. <https://citarumharum.jabarprov.go.id/program-kang-pisman-upaya-bandung-menuju-zero-waste-cities/#:~:text=Citarum%20Harum%2C%20Kota%20Bandung%20%E2%80%93%20Wilayah%20perkotaan,tinggi%2C%20sehingga%20pola%20konsumsi%20yang%20beragam%20membuat>. Tanggal akses 27 Januari 2026, pukul 19.39 WIB.

Creswell, J. W. (2017). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixes* (A. Fawaid, Tran.; 3rd ed.). PUSTAKA PELAJAR.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. (2025, March 6). *Jumlah Capaian Penanganan Sampah di Kota Bandung*. Open Data Kota Bandung. <https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-capaian-penanganan-sampah-di-kota-bandung>. Tanggal akses 6 Oktober 2025, pukul 18.39 WIB.

Fauzia, B. I. R., & Arieffiani, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Bank Sampah Kota Surabaya). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 23(2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30649/aamama.v23i2.121>

Hall, S., Habson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya, Media, Bahasa* (M. Bagus, Ed.; S. Rahmana, Tran.; 1st ed.). Jalasutra.

Hamijoyo, S. S. (2005). *KOMUNIKASI PARTISIPATORIS Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat* (A. S. Muhtadi, Ed.). HUMANIORA.

Hardiyanti, S. S., Erwiantono, & Boer, K. M. (2021). KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM BONTANG KUALA ECOTOURISM PADA KARANG TARUNA BONTANG KUALA, KOTA BONTANG. *Dunia Komunikasi*, 9(1), 195–208. <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9892>

Hinduan, S. A., & Sulastri, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan “KangPisMan” sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Cisurupan. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik Seri Sosiologi: Community Empowerment*, 2(2), 9–16.

Humas Kota Bandung. (2025, April 23). *TP PKK Kota Bandung Siap Bantu Wujudkan 750 Kawasan Bebas Sampah*. Bandung.Go.Id. <https://www.bandung.go.id/news/read/11221/tp-pkk-kota-bandung-siap-bantu-wujudkan-750-kawasan-bebas-sampah>. Tanggal akses 6 Oktober 2025, pukul 18.40 WIB.

Kaseng, E. S. (2023). ANALISIS PENDEKATAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF LEMBAGA DESA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan (JERPE)*, 1(3), 42–52. <https://jurnalprofau.com/index.php/JERP/article/view/19>

- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082–4086. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4346199>
- Madi, S. G., Daga, L. L., & Pieteiani, I. G. A. R. (2022). Komunikasi Persuasif Ketua RT Dalam Mengatasi Hubungan Disharmonisasi Warga (Studi Kasus di RT028, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i1.28>
- Maya, A. W. (2023). KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MENTAL DAN KARAKTER (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(2), 28–35. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* (1st ed.). KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Puspitaningrum, D. (2023). CRAZY RICH DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI TEORI ENCODING-DECODING. *JIP Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 487–494. <https://www.scribd.com/document/771219098/Jurnal-yang-menggunakan-teori-encoding-dan-decoding-dalam-analisis-komentar-media-sosial>
- Putri, S., & Amelia. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF: Komunitas Bikers Subuhan Pangkalpinang dalam Mewujudkan Visi Organisasi. *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kpi.v2i2.2722>
- Sitompul, D. J., & Laksmono, B. S. (2023). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kang Pisman Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).15044](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).15044)